

**KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH**  
**(Studi di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)**

**Seftiya Nur Faridah**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
Seftiyafaridah@mhs.unesa.ac.id

**Drs. FX. Sri Sadewo, M.Si.**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
fsadewo@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan, alasan atau penyebab kekerasan, tempat, situasi dan kondisi pada waktu kekerasan terjadi, serta menganalisis dan mengkonstruksikan tindak kekerasan simbolik di sekolah. Peneliti menggunakan pendekatan etnometodologi yang bertujuan untuk mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, serta cara mereka mengambil tindakan atau belajar mengambil tindakan. Penelitian ini menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis interaktif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya kekerasan simbolik yang terjadi di SDN Pucangro melalui upaya guru untuk menunjang tata tertib sekolah. Bentuk-bentuk yang kekerasan simbolik yang ditemukan, yaitu peringatan, perintah, ancaman, dan hinaan. Adanya bentuk kekerasan simbolik, siswa dipaksakan untuk mempunyai modal simbolik yang dimiliki oleh kelas menengah atas. Guru sebagai kaum dominan telah melanggengkan habitus kelas menengah atas.

**Kata kunci** : Sekolah, Peraturan tata tertib, Kekerasan simbolik

**Abstract**

This study aims to identify forms of violence, reasons or causes of violence, places, situations and conditions at the time of violence, and to analyze and construct symbolic violence in schools. This research uses qualitative method, with the type of research is descriptive. Researchers use etnometodology approach that aims to observe the behavior of individuals in taking action that they realize, and how they take action or learn to take action. This study uses the perspective of Pierre Bourdieu's theory. Data collection was done by observation method, in-depth interview, and documentation. Research subjects in this study were selected by using purposive sampling technique. Analytical technique used is interactive analysis. From the results of this study note that the existence of symbolic violence that occurred in SDN Pucangro through the efforts of teachers to support the school order. Symbolic forms of violence are found, namely warnings, commands, threats, and insults. The existence of a form of symbolic violence, students are forced to have symbolic capital possessed by the upper middle class. Teachers as the dominant have perpetuated the upper middle class habitus.

**Keywords**: School, Rules of conduct, Symbolic violenc

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai institusi sosialisasi nilai-nilai kemasyarakatan. Melalui pendidikan, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga bisa menjalankan status dan peran sosialnya. Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 pada bab II, pasal 3, bahwasannya sekolah bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pada jenjang pendidikan dasar, sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal 17 ayat (1) dan (2) bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar yang melandasi proses pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang dimaksud adalah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai pendidikan dasar haruslah berperan penuh dalam pembentukan karakter, perilaku, watak dan kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut ditanamkan melalui pendidikan karakter, yaitu bertujuan untuk memperbaiki masa depan peserta didik agar menjadi manusia yang bisa berfikir kritis, jujur, adil, humanis, dan tidak mudah goyah dalam pendirian (Raditya, 2016:55).

Dewasa ini beberapa orang tua memilih untuk menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Tuntutan dunia kerja telah menyita waktu mereka, sehingga dapat mengurangi fungsi orangtua dalam mendidik anak. Hal ini seharusnya dihindari karena lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi primer. Selain itu, orangtua juga meyakini bahwa sekolah harus menjamin

tidak ada tindakan yang melanggar martabat manusia. Salah satu diantaranya adalah kekerasan.

Istilah kekerasan bukan sesuatu yang asing di telinga kita. Oleh karena itu, perlu kita ketahui bahwa kasus kekerasan yang ada di masyarakat bukan hanya kekerasan yang berbentuk langsung/ mudah diamati, tetapi juga kekerasan yang berbentuk tidak langsung. Kekerasan yang berwujud secara langsung yaitu berhubungan dengan dengan fisik, seperti menyiksa, membunuh, dan memukul. Selain itu, kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung, seperti memfitnah dan menghina martabat seseorang.

Adanya tindak kekerasan fisik dan psikologis sifatnya mudah dikenali, tetapi masih banyak pihak yang tanpa sadar akan adanya kekerasan lain yang bisa terjadi sehari-hari. Kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu merupakan kekerasan yang lembut dan tak kasat mata (Fashri, 2014:143). Dalam lingkungan sekolah tentunya banyak dijumpai adanya kekerasan simbolik. Hal ini terjadi karena di dalam sekolah pastilah terdapat beberapa peraturan-peraturan yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan tata tertib kepada siswa. Peraturan tersebut ditetapkan untuk dipatuhi, sehingga menjadi budaya yang dapat diterima oleh siswa.

Adanya kekerasandi SDN. Pucangro terjadi pada saat jam-jam tertentu, yaitu pada jam istirahat, dan jam kosong ketika guru belum memasuki kelas, dan bahkan pada proses belajar mengajar. Kekerasan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, melainkan juga dilakukan

oleh siswa dengan temannya. Guru melakukan tindak kekerasan fisik atau simbolik pada siswanya karena siswa telah melakukan kesalahan atau perbuatan menyimpang, seperti memberikan hukuman, meremehkan, dan melecehkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan permasalahan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian yang dilakukan di SDN Pucangro ini menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu.

Pengumpulan data dikumpulkan melalui data primer, yaitu wawancara dan pengamatan berpartisipasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui foto, buku-buku, ataupun arsip yang telah ada. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang diperoleh sudah jenuh, yaitu melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk Kekerasan Simbolik**

Melihat adanya kekerasan simbolik yang ada di SDN Pucangro, dapat dikategorisasikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik, berupa peringatan, ancaman, dan hinaan. Terdapat pula kekerasan yang dilakukan antar siswa berupa pemalakan, pemberian julukan (*labeling*), dan perkelahian.

Siswa di sekolah diperintahkan untuk mematuhi tata tertib seperti, memakai seragam sekolah beserta atribut yang lengkap. Siswa sebagai kaum terdominasi tentu saja akan patuh terhadap peraturan tersebut. Adanya perintah tentu saja menimbulkan terjadinya kekerasan simbolik. Karena sifatnya yang memaksa, perintah mampu mengendalikan siswa untuk patuh pada tata tertib sekolah yang ada.

Kekerasan simbolik berupa peringatan dilakukan oleh guru terhadap siswa yang melanggar aturan kesopanan dan kerapian. Seperti yang ditemukan peneliti, siswa memakai seragam dan atribut yang tidak lengkap saat upacara pada hari senin, maka siswa diingatkan untuk memakai atribut sesuai dengan ketentuan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengenalkan habitus kelas dominan, seperti memakai seragam dan dasi. Pada teori Bourdieu, kelas dalam kekerasan simbolik akan bersifat memaksa untuk mengubah tindakan kelas yang terdominasi melalui cara yang halus.

Berbeda dengan ancaman. Dalam hal ini ancaman lebih bersifat kasar dan memaksa. Menurut Bourdieu, kekerasan dan kekuasaan, keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Kekerasan muncul karena adanya kelas dominan yang memberlakukan kekerasan secara paksa, namun tidak terlihat (Martono, 2012:39). Hal ini dilakukan secara paksa untuk mendapatkan suatu kepatuhan yang tidak disadari. Begitupula dengan perlakuan guru terhadap siswa. Guru memberikan ancaman kepada siswa menunjukkan adanya kekerasan, sedangkan guru tersebut juga merupakan orang yang berkuasa sebagai pengendali siswa.

Selain itu, kekerasan simbolik yang dilakukan guru terhadap siswa berupa hinaan yang bersifat kasar. Hal ini dilakukan guru terhadap siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hinaan yang dilontarkan oleh guru seakan menunjukkan bahwa guru tersebut mempunyai modal simbolik. Pada temuan yang ada, kekerasan simbolik terhadap kelas dominan akan bersifat memaksa dan berusaha untuk mengubah kelas terdominasi.

### Penyebab terjadinya Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik yang terjadi di SDN Pucangro tidak terlepas dari berbagai peraturan-peraturan yang ada. Para siswa diajarkan untuk menerapkan budaya dominan, mulai dari atribut, tata tertib, dan hukuman. Setiap siswa harus mentaati peraturan tata tertib yang ada karena bersifat wajib dan memaksa. Hal ini dilakukan secara terus menerus, bahkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi budaya yang ada di sekolah, yang disebut oleh Bourdieu sebagai Habitus.

### Tempat, Situasi, dan Kondisi terjadinya Kekerasan

Kekerasan simbolik di sekolah sering terjadi karena perlakuan siswa itu sendiri dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana seorang individu yang dipaksa untuk mematuhi peraturan tata tertib, namun disisi lain dirinya tidak mempunyai kultur seperti yang telah tertera dalam peraturan tersebut. Kekerasan simbolik di SDN Pucangro muncul di berbagai arena yang muncul prakti-praktik sosial antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Sesuai dengan yang disampaikan dalam perspektif teori Pierre Bourdieu bahwa arena merupakan salah satu faktor

yang memicu terjadinya kekerasan simbolik. Ranah dalam penelitian ini adalah sekolah

**Tabel Kekerasan simbolik guru terhadap siswa**

Arena	Pelaku	Bentuk	Kekerasan Simbolik	Tujuan
Di dalam kelas	Guru Kelas	Bersikap tidak sopan pada saat ujian di kelas (kaki diangkat ke atas)	Diberikan peringatan, kemudian ancaman	Membuat ketakutan pada siswa agar tidak melakukannya lagi
		Tidak memakai atribut lengkap pada saat upacara	Diminta untuk memakai atribut saat upacara selanjutnya, jika tidak maka akan dipanggil ke kantor	Menunjukkan budaya kelas atas
		Mengganggu guru menerangkan materi	Diminta untuk membuat tulisan "bu saya minta maaf, tidak akan mengulangi lagi" sebanyak empat halaman	Menunjukkan sikap otoriter
Di luar kelas	Guru Olahraga	Berada di kelas ketika kegiatan olahraga	Diberikan peringatan, dan berlangsung pada kekerasan fisik	Membuat rasa takut kepada siswa agar tidak mengulangnya lagi

Kekerasan yang ditemukan di SDN Pucangro lebih kepada kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu merupakan kekerasan yang lembut dan tak kasat mata. Oleh karena itu, terjadinya kekerasan simbolik ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi budaya. Menurut konsep yang dikemukakan oleh Bordieu, sekolah sebagai tempat untuk mensosialisasikan habitus kelas dominan sebagai habitus yang alami yang wajar dilakukan. Habitus yang dikembangkan di SDN Pucangro adalah peraturan tata tertib yang berlaku. Siswa dituntut untuk mematuhi peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Apabila siswa melanggar peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa praktik kekerasan simbolik di SDN Pucangro banyak ditemui melalui adanya peraturan tata tertib yang ada di sekolah dan korbannya adalah siswa. Kekerasan simbolik terjadi karena adanya dominasi dan sikap otoriter yang diciptakan oleh sekolah. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa melalui peringatan, perintah, ancaman, dan hinaan. Guru disini berpotensi sebagai kaum dominan karena mempunyai kekuasaan untuk mengatur siswa. Dengan adanya bentuk kekerasan simbolik tersebut, siswa dipaksakan untuk mempunyai modal simbolik yang dimiliki oleh kelas menengah atas. Guru sebagai kaum dominan telah melanggar habitus kelas menengah atas.

## **Saran**

Sehubungan dengan penelitian tentang kekerasan simbolik di sekolah, tidak bertujuan untuk menjatuhkan lembaga pendidikan dan peran guru sebagai pendidik yang berjasa. Namun, tulisan hanya memaparkan serangkaian bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang ada di sekolah tersebut. Adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik sebagai upaya dalam menegakkan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raditya, Ardhie. 2016. *Pendidikan Anti Pendidikan: Kritik atas Pendidikan Kontemporer*. Surabaya: Unesa University Press.
- \_\_\_\_\_, Undang-Undang Nomor.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada tanggal 10 April 2017.